



Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui *Sharing Session* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Rini Novianti Yusuf¹, Dede Nurul Qomariah²

¹STIT Rakeyan Santang Karawang, ²STIT NU Al Farabi Pangandaran, Indonesia

E-mail: rininovi48@gmail.com, dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Parental Involvement; Child Education; Sharing Session.</i>	Parental involvement in a child's education is a special focus in achieving a child's development and academic success. The aim of this research is to explore how parental involvement through sharing session programs in the context of early childhood education. A descriptive research method with a qualitative approach was used in this study. The research results show that the parent-teacher communication established as a result of the sharing session program positively contributes to other forms of parental involvement in supporting their child's education. This is evident in parenting styles at home, parental volunteering at school, the creation of a learning environment at home, decision-making, and collaboration with the community, all of which parents do to support the success of their child's education at school. Therefore, parental involvement at home is a key factor in the success of a child's learning and development achievements at school.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Keterlibatan Orang Tua; Pendidikan Anak; Sharing Session.</i>	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi perhatian khusus dalam ketercapaian perkembangan anak dan prestasi anak. Tujuan penelitian ini yakni mengeksplorasi bagaimana keterlibatan orang tua melalui program sharing session dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-guru yang terjalin sebagai akibat dari program sharing session berkontribusi positif pada keterlibatan lainnya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Hal ini terlihat dari pola asuh anak oleh orang tua di rumah, kesukarelawanan orang tua di sekolah, penciptaan lingkungan belajar di rumah, pengambilan keputusan, serta kerjasama dengan masyarakat sematamata dilakukan para orang tua untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak mereka di sekolah. Sehingga keterlibatan orang tua di rumah merupakan faktor utama keberhasilan belajar dan ketercapaian perkembangan anak di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu prasarat penting dalam pengasuhan anak sejak dini hingga dewasa. Keterlibatan orang tua menurut (Patmonodewo, 2003) merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk keuntungan dirinya sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankannya. Orang tua yang tidak terlibat sejak dini dalam kehidupan anak-anak mereka, akan menghadapi beragam masalah dan tantangan ketika mereka mencoba untuk terlibat dalam pengasuhan anak mereka dikemudian hari. Menurut (Weis et al, 2014) menyebutkan bahwa orang tua yang baik diharapkan tidak hanya memberikan dukungan materi dan emosional, memeriksa pekerjaan rumah anak, tetapi juga berpartisipasi dalam pilihan sekolah dan bahkan membantu anak-anak remaja mereka mendaftar ke universitas. Sehingga keterlibatan orang tua menjadi aspek

yang sangat penting dalam kebersamaan rentang kehidupan anak sepanjang hidupnya.

Menurut (Arifudin, 2022) bahwa keterlibatan orang tua sangat penting pada tingkat anak usia dini karena anak usia dini merupakan periode kritis untuk ketahanan psikologis, sosial dan kognitif dalam masyarakat yang dinamis. Keterlibatan orang tua memiliki manfaat jangka panjang bagi anak, orang tua, sekolah dan masyarakat. Selain itu, anak-anak dari orang tua yang terlibat berprestasi lebih baik di sekolah (Huang et al, 2008). Anggapan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sebatas pada memilihkan sekolah terbaik bagi anak, tanpa ikut terlibat dalam proses pendidikan anak selama di rumah. Hingga saat ini banyak orang tua yang merasa cukup telah menitipkan anak di sekolah terbaik pilihan mereka, seakan lupa pada tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Padahal, keterlibatan di rumahlah yang paling berpotensi

meningkatkan prestasi akademik anak (Jeynes, 2003).

Sebagai prediktor utama dalam pencapaian akademik anak, keterlibatan orang tua telah menjadi pusat perhatian peneliti pendidikan dan pembuat kebijakan selama beberapa waktu (Max Antony-Newman, 2018). Selain itu mempromosikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak dan membangun kemitraan rumah-sekolah telah menjadi fokus perhatian para pembuat kebijakan dan pendidik di seluruh dunia (Bakker et al, 2007). Artinya keterlibatan orang tua pada tingkat usia dini tidak hanya sebatas pada pengasuhan saja, tetapi juga keterlibatan dalam proses pendidikan di rumah yang diselaraskan dengan pendidikan di sekolah. Ketika anak-anak masuk sekolah, gambaran tentang bagaimana guru mendekati anak-anak tergantung pada bagaimana keterlibatan orang tua, keyakinan, serta sikap mereka terhadap pendidikan. Artinya bahwa sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di rumahnya (Anderson, 2014).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak kadang menemukan beragam hambatan, diantaranya yaitu ketidaktahuan orang tua, kesibukan orang tua, rendahnya kesadaran orang tua akan tanggungjawab mereka pada pendidikan anak, dan faktor sosial lainnya. Menurut (Hornby & Blackwell, 2018) bahwa melaporkan hasil penelitiannya bahwa hambatan pembentuk keterlibatan orang tua yang efektif dalam pendidikan anak yakni terkait: hambatan individu orang tua dan keluarga, faktor anak, faktor orang tua-guru, dan faktor masyarakat. Pertama, hambatan individu orang tua dan keluarga, seperti: keyakinan orang tua tentang dukungan orang tua, konteks kehidupan orang tua saat ini, persepsi orang tua tentang ajakan untuk terlibat dalam pendidikan anak dan kelas para orang tua, etnis dan gender. Kedua, faktor anak seperti: usia, kesulitan dan ketidakmampuan belajar, bakat dan bakat, serta masalah perilaku. Ketiga, adalah faktor orang tua-guru seperti: agenda yang berbeda, sikap dan bahasa yang digunakan. Keempat, faktor sosial seperti: sejarah, demografi, politik dan ekonomi yang dapat menjadi penghambat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak (Hornby, 2011). Padahal beragam penelitian terdahulu menemukan bahwa keterlibatan orang tua merupakan elemen penting dari pendidikan yang efektif untuk anak-anak dari segala usia (Jeynes, 2011).

Beragam temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah banyak menjadi perhatian banyak peneliti dan pemangku kebijakan di seluruh dunia. Tidak hanya karena manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang berdampak positif bagi prestasi anak, komunikasi anak dengan orang tua dan guru, tetapi juga berdampak pada perkembangan dan prestasi anak.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk di eksplorasi dan di analisis tentang pentingnya peran keterlibatan orang tua melalui program sharing session dalam konteks pendidikan anak usia dini. Program sharing session merupakan program kesejahteraan anak-orang tua dan guru yang bertujuan memfasilitasi diskusi orang tua dan guru dalam menyelaraskan pendidikan pada anak yang dilakukan di rumah dan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan juga mendeskripsikan kontekstualisasi keterlibatan orang tua melalui sharing session pada pendidikan anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan mengikuti prosedur pendekatan kualitatif yakni: observasi ke lapangan sekaligus studi dokumentasi. Partisipan penelitian berjumlah 7 orang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Haris, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan partisipan penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling. Beberapa orang tua dan guru di TK Azzahra menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 57 pertanyaan ditanyakan pada partisipan penelitian.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Mardizal, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang kontekstualisasi keterlibatan orang tua melalui sharing session pada pendidikan anak usia dini.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Fitria, 2023). Wawancara mendalam dilakukan selama 60 menit kepada masing-masing partisipan. Wawancara mendalam dilakukan sejak bulan November-Desember 2022.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hanafiah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Apiyani, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu kontekstualisasi keterlibatan orang tua melalui sharing session pada pendidikan anak usia dini.

Analisis data dilakukan menggunakan prosedur kualitatif dari mulai reduksi data, display data, verifikasi data hingga penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

Artinya peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menurut Muhadjir dalam (Ulfah, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini, melalui program sharing session (SS). Sharing session merupakan salah satu program yang dirancang secara internal oleh TK Az Zahra, yang diperuntukan bagi para orang tua. Program sharing session mulai dirancang dan dilaksanakan pada tahun 2020, yang bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan di rumah. Program sharing session yang dirancang oleh pihak sekolah (TK Az Zahra) tidak terlepas dari tiga prinsip yakni: a) terciptanya pendidikan yang searah saling mengisi untuk kebaikan anak memerlukan kerjasama dari keluarga dan sekolah, ketercapaian pembelajaran di rumah sangat membantu para guru untuk mengarahkan anak di sekolah, pencapaian perkembangan anak disekolah melibatkan pengasuhan dari para orang tua di rumah. Pihak sekolah percaya bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan peningkatan capaian perkembangan anak tetapi juga meningkatkan keeratan hubungan antara orang tua dan guru. Sejalan dengan hal ini, temuan terdahulu melaporkan bahwa terdapat lima strategi utama yang digunakan oleh guru untuk mendorong keterlibatan orang tua: "melatih penjangkauan orang tua, membangun hubungan dengan orang tua, menciptakan iklim kelas yang positif, mengajar untuk melibatkan orang tua, dan membuat koneksi sekolah-masyarakat (Lewis et al, 2011).

Selain itu (Hornby, 2011) melaporkan manfaat lain dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meliputi: peningkatan hubungan orang tua-guru, memperkuat moral guru dan iklim sekolah; peningkatan kehadiran anak di sekolah, berdampak positif bagi sikap, perilaku, dan kesehatan mental anak, serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan, dan minat orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Melihat pentingnya keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak, maka pihak sekolah mencoba memfasilitasi melalui program sharing session.

Mekanisme program sharing session tentunya dirancang seinformal mungkin agar hambatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diminimalisir. Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa orang tua banyak menghadapi hambatan terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, seperti: kurangnya keakraban dengan sistem sekolah atau tantangan berkomunikasi dengan staf sekolah (Brock, 2010). Para orang tua akan kesulitan berkomunikasi dengan pihak sekolah, jika tidak adanya daya dukung untuk memfasilitasi proses komunikasi. Baik dari segi kegiatan antar orang tua maupun antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga memungkinkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka yang berdampak pada hasil belajar. Oleh karenanya, menurut (Supriani, 2020) dibutuhkan media komunikasi yang tepat bagi orang tua dan sekolah.

Tiga prinsip program sharing session disampaikan diawal pertemuan oleh pihak sekolah, sehingga para orang tua dapat memahami tujuan dilaksanakannya kegiatan ini. Program sharing session digambarkan sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua berbasis sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua berbasis sekolah terwujud dalam bentuk kehadiran orang tua diacara sekolah atau pada sesi informasi, partisipasi orang tua dalam peran kepemimpinan sekolah, dan layanan sukarela di sekolah (Sheldon, 2002). Konteks anak dalam penelitian ini merujuk pada anak usia 5-6 tahun sehingga keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berfokus pada anak usia dini. Tipologi Epstein tetap menjadi kerangka keterlibatan orang tua yang paling banyak diakui yang digunakan oleh lembaga pendidikan negara bagian dan dewan sekolah, kelompok advokasi pendidikan, dan peneliti universitas (Auerbach, 2007). Oleh karena itu kami menggunakan tipologi epstein untuk mengeksplorasi sejauhmana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, melalui program sharing session yang dilakukan di TK Az Zahra.

1. Komunikasi Orang tua-Guru

Komunikasi orang tua dan guru terkait pendidikan anak bertujuan untuk membangun kerjasama dan kordinasi yang baik antar orang tua dan guru, sehingga para orang tua dan pihak sekolah sama-sama membangun hubungan positif dalam menyelaraskan pendidikan di rumah dengan di sekolah. Guna mengetahui perkembangan anak-anak di

sekolah, para orang tua sering aktif bertanya kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun ada juga orang tua yang pasif dengan menunggu informasi yang disebar guru melalui grup whats-ap para orang tua. Komunikasi orang tua-guru sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka pada saat orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah. Namun pada saat pandemi COVID-19 berlangsung komunikasi orang tua-guru berubah menjadi komunikasi tidak langsung melalui grup whats-ap (WA) dan melalui program sharing session. Waktu yang digunakan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan guru dilakukan melalui WA dilakukan di pagi atau malam hari. Saluran komunikasi tidak langsung bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua terkait perkembangan anak & kegiatan anak di sekolah, informasi kegiatan parenting yang bisa diikuti oleh orang tua, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi para orang tua dalam mendukung proses pengasuhan di rumah sebagian besar disampaikan via WA grup para orang tua. Adapun informasi terkait sosialisasi program sekolah biasanya menginformasikan pada orang tua anak melalui surat yang disampaikan diawal semester. Pada tahapan perencanaan program sharing session akan dijadikan sebuah program rutin selama dua kali dalam satu semester. Namun pada tahap pelaksanaannya dilakukan pertiga bulan sekali (tiga kali pertemuan dalam satu semester), hal ini dikarenakan kebutuhan para orang tua untuk mengetahui perkembangan anak mereka. Para orang tua merasa bahwa mereka ikut bertanggung jawab atas keberhasilan anak-anak mereka di sekolah sehingga menantikan dilaksanakannya program sharing session secara rutin.

Gambaran program sharing session yang dilaksanakan di TK Az Zahra yakni berupa diskusi tatap muka antara guru-orang tua terkait pengasuhan dan perkembangan anak. Para guru menyampaikan perkembangan anak di sekolah, kemudian para orang tua menyampaikan bagaimana pengasuhan dan perkembangan anak di rumahnya masing-masing. Sharing session dapat dilakukan secara berkelompok dan individu, karena tidak semua orang tua nyaman untuk berdiskusi bersama dengan orang tua lainnya. Adapun orang tua yang tidak keberatan untuk diskusi bersama maka dikelompokkan berjumlah empat orang tiap kelompoknya.

Sharing session dijadwalkan oleh pihak sekolah sebanyak tiga kali dalam satu semester, dengan durasi 15-60 menit per-kelompok atau per orang. Program sharing session mulai direncanakan dan dilaksanakan sejak tahun 2020, dan mendapat respon positif dari para orang tua. Hal ini terbukti dari kehadiran para orang tua yang tidak pernah melewatkan keikutsertaannya pada sharing session yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah. Meski ada dari orang tua anak yang bekerja, mereka selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan sharing session.

Sebelum adanya program sharing session di TK Az Zahra, para orang tua kebingungan untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah, sehingga mereka terkadang bertanya kepada guru. Namun setelah adanya program sharing session para orang tua merasa sangat terbantu dan bersemangat memperbaiki kekurangan anak melalui pembelajaran di rumah. Adapun manfaat yang dirasakan oleh para orang tua setelah dilaksanakannya program sharing session diantaranya: a) menjadi tenang karena mengetahui sejauh mana perkembangan anak mereka, semakin percaya diri dalam mendidik anak mereka; b) menambah pengetahuan orang tua tentang kemampuan dan juga kekurangannya anak mereka; c) mendorong orang tua untuk mengasah kemampuan literasinya; serta d) para orang tua memperoleh pengetahuan tentang apa yang dilakukan dan tidak boleh dalam mendidik anak-anak mereka.

Program sharing session yang dilaksanakan pihak sekolah TK Az Zahra sebagai salah satu saluran komunikasi guru-orang tua, ditujukan untuk membangun komunikasi efektif dan kelekatan antara orang tua dengan pihak sekolah. Komunikasi efektif dapat memfasilitasi pengembangan hubungan positif antara guru di sekolah dan orang tua (Epstein, 2005). Komunikasi efektif yang dibangun melalui program sharing session diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di rumah yang sejalan dengan pendidikan di sekolah, dapat mendorong ketercapaian perkembangan anak dengan mudah. Misalnya: melalui pembiasaan membaca, bernyanyi, dan mengeja huruf sambil bermain di rumah, dapat melatih daya ingat anak sehingga mempermudah tugas

guru dalam mengajarkan anak membaca di sekolah. Menurut (Bräu, 2016) menyebutkan bahwa aktif membantu anak dengan menjelaskan aturan (ejaan) yang ada, memberikan informasi tambahan, dan memberikan dorongan dalam bentuk pujian merupakan gambaran keterlibatan orang tua di rumah.

Komunikasi efektif melalui program sharing session dapat dikatakan berhasil ketika adanya perubahan pada orang tua dalam mengarahkan pembelajaran di rumahnya. Hal ini telah memberikan gambaran bahwa adanya keinginan para orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan bentuk aktifitas yang diterapkan oleh orang tua melalui kerja sama di rumah maupun sekolah (Diadha, 2015). Artinya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka di rumah, dapat mempermudah guru dalam mengarahkan pembelajaran di sekolah serta menciptakan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Pada akhirnya mendorong peningkatan hasil belajar anak. Mendukung temuan sebelumnya (Jeynes, 2012). Melaporkan bahwa program orang tua-anak yang dipimpin sekolah, seperti: kegiatan membaca bersama, komunikasi mengenai sekolah di rumah, dan program kemitraan orang tua-guru menghasilkan efek terbesar pada prestasi siswa. Selain itu, kami juga menemukan bahwa kelekatan hubungan yang positif antara orang tua dan guru di sekolah terlihat dari bagaimana respon orangtua-guru dalam menghadapi berbagai perkembangan pada anak. Tanggapan para orang tua ketika menerima informasi positif dari pihak sekolah terkait perkembangan anak mereka yakni para orang tua merasa senang dan berhasil mendidik anak mereka.

Hal itu juga dirasakan oleh para guru di sekolah. Pada saat sharing session berlangsung, guru sering berpesan pada para orang tua terkait pentingnya menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh anak, meskipun hasilnya belum maksimal. Pesan ini kemudian diimplementasikan oleh para orang tua dengan cara memperbaiki cara pengasuhan di rumahnya. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua berbasis rumah, seperti kegiatan membaca bersama dengan anak, pengasuhan halus dan komunikasi orang tua-anak cenderung menunjukkan efek terkuat pada hasil belajar siswa (Jeynes, 2012).

Meskipun kurang menonjol daripada bentuk keterlibatan orang tua berbasis rumah, penelitian lain telah menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan orang tua berbasis sekolah dan prestasi akademik (Jeynes, 2012).

Cara mereka memberikan apresiasi pada anak mereka yakni dengan: memberikan pujian, memeluk anak, hingga memberikan hadiah kecil yang disukai oleh anak. Juga ketika para orang tua ketika menerima informasi negatif tentang anak mereka, maka mereka berlapang dada meminta maaf, meminta masukan dari guru terkait masalah tersebut dan berusaha memperbaiki pengasuhan anak mereka di rumah. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi orangtua-guru dapat diperoleh melalui program sharing session. Dua hal ini jika tidak dibangun dengan baik maka menyebabkan kerengangan hubungan antara orangtua dan guru sehingga akan terjadi ketimpangan dalam pendidikan anak. Menurut (Deslandes et al, 2015) mengidentifikasi bahwa masalah komunikasi dan kolaborasi menciptakan ketegangan dalam hubungan guru-orang tua. Komunikasi orangtua-guru yang terjalin sebagai akibat dari program sharing session berkontribusi positif pada keterlibatan lainnya yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka.

2. Pola Asuh Orang tua di Rumah

Pengasuhan anak dilakukan oleh para orang tua sebagian besar dibawah asuhan mereka sendiri secara langsung. Menurut para orang tua pengasuhan anak yang baik adalah pengasuhan yang diasuh langsung oleh orang tuanya kandunganya, membebaskan pilihan kepada anak namun orang tua tetap mengawasi anak, tidak terlalu mengekang anak namun anak tetap diberikan pengertian mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh, menggunakan perasaan dan logika saat mengambil keputusan untuk anak mereka, santai namun disiplin. Para orang tua sering kali mengobservasi anak mereka untuk mengetahui sejauhmana tahapan perkembangannya dan melatih kemampuan anak di rumah. Mereka memperoleh ilmu pengasuhan (parenting) secara alami dan otodidak. Setelah mereka menjadi ibu, mereka sadar akan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu sehingga menempatkan diri dengan cara terbaik untuk mengasuh anak-anaknya.

Program sharing session menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh para orang tua

memperoleh tambahan ilmu tentang pengasuhan anak di rumah. Disamping itu mereka juga memperoleh pengetahuan mengenai parenting dari berbagai sumber bacaan, komunitas dan pengalaman para orang tua mereka. Melalui program sharing session, para orang tua memperoleh informasi terkait perkembangan apa saja yang telah dicapai oleh anak mereka, sejauhmana perkembangan anak dari waktu ke waktu, dan keterampilan apa saja yang belum dicapai oleh anak. Hasil program sharing session menjadi catatan untuk para orang tua untuk mengetahui perkembangan dan keterampilan anak selama di sekolah, ditambah dibantu dengan rapor capaian perkembangan anak yang dibagikan oleh sekolah di setiap akhir semester.

Pengasuhan anak yang sehari-hari dilakukan oleh para orang tua di rumah yakni dengan “belajar sambil bermain”. Satu hal yang tidak kalah penting dalam mengasuh anak sehari-hari mereka adalah memperhatikan mood anak untuk belajar. Jika mood anak memungkinkan belajar sambil bermain maka hal itu dilakukan, namun jika mood anak sedang tidak baik maka biasanya para orang tua membiarkan anak-anak melakukan hal-hal yang diinginkannya di bawah pengasuhan orang tuanya. Para orang tua juga menerapkan aturan di rumah mereka dengan membatasi penggunaan gawai, gawai hanya boleh dimainkan pada saat hari libur atau selesai belajar, jika anak melakukan hal baik (misal: membantu membersihkan bekas makan), maka orang tua biasanya mengapresiasi kebaikan itu berupa pujian. Namun jika anak melakukan hal yang tidak baik maka orang tua menegur secara baik-baik, dan menasihati anak mereka. Kekhasan para orang tua dalam mengasuh anak setelah mengikuti sesi sharing session yakni: pertama, selalu berusaha menjalin komunikasi terbuka dengan anak sehingga anak terbiasa “bercerita” kepada orang tuanya tentang aktivitas yang dilakukan anak di hari itu; kedua, para orang tua berusaha memposisikan diri sebagai teman dan pendengar yang baik bagi anak-anak mereka; ketiga, memaksimalkan sentuhan kasih sayang berupa pelukan, pujian, cium pipi, usap rambut; keempat membebaskan anak melakukan hal-hal yang disukainya namun tetap dalam pengawasan mereka. Pengasuhan ini sudah jauh dilakukan sebelum para orang tua mengikuti program sharing session. Setelah mengikuti program

sharing session maka para orang tua merasa bertanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka. Tidak hanya itu para orang tua juga lebih percaya diri dalam menghadapi beragam situasi dalam praktik pengasuhan. Beragam cara yang dilakukan para orang tua dalam mengasuh anak di rumah ketika menghadapi beragam kondisi.

- a) Ketika anak melakukan hal-hal yang dianggap membahayakan, hal yang dilakukan oleh para orang tua yakni: mewanti-wanti dengan nasihat jika ada hal yang tidak baik sebaiknya dihindari, memberikan penjelasan pada anak mengapa hal itu tidak boleh mereka lakukan, menjelaskan kepada anak tentang bahayanya, menjalin komunikasi dengan tetangga jika anak sedang bermain di luar rumah;
- b) Ketika menghibur anak mereka yang menangis, maka upaya yang dilakukan yakni: membiarkan anak hingga tenang dan selesai menangis, memeluk dan mengusap-usap anak, memberi minum anak hingga mengajak anak berdoa;
- c) Ketika anak mereka mengalami tantrum, cara yang dilakukan yakni: membiarkan anak mengeluarkan semua emosinya, setelah anak tenang kemudian ditanyakan kepada apa yang diinginkan oleh anak dan mengapa dia berbuat demikian. Pembiasaan ini dilakukan selama 5-10 menit hingga anak tenang dan tetap mengawasi gerak gerik anak. Hal ini dirasakan cukup ampuh untuk meredam emosi anak hingga kemudian anak tenang dan sadar bahwa apa yang dia lakukan salah kemudian meminta maaf kepada orang tuanya;
- d) Ketika anak dalam situasi keras kepala, yang dilakukan oleh para ibu yakni: membujuk, merayu, berkomunikasi, memberikan pengertian kepada anak sampai anak patuh. Jika anak masih keras kepala bahkan membangkang, maka ayahnya secara tegas memberikan pengertian pada anak.

Empat hal ini merupakan perwujudan adanya pembagian peran orang tua di dalam keluarga dalam mengkondisikan anggota keluarga, terutama pada masa anak-anak yang serba ingin tahu dan mencoba banyak hal. Menurut (Jeynes, 2011) mengungkapkan bahwa faktor keluarga sangat terkait dengan prestasi anak. Setelah mengetahui perkembangan dan keterampilan anak pada sesi sharing session, maka para memfokuskan

pengasuhan sebagaimana catatan atau masalah yang ditemukan dalam sesi sharing session. Pada sesi sharing session berikutnya para guru melihat adanya keinginan yang kuat dari para orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka. Mereka merasa ikut bertanggungjawab pada pendidikan anaknya. Perubahan ini mendorong pihak sekolah untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan anak, sekolah, dan orang tua. Menurut (Epstein, 2010) menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan terkini semakin mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Banyak wacana yang berkembang menekankan peran orang tua sesuai yang menghubungkan keterlibatan orang tua pada tugas dan perkembangan anak (Epstein, 2005).

Selain itu pasca mengikuti program sharing session para orang tua tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayangnya pada anak mereka dengan cara: memberikan pujian, mengapresiasi, berterimakasih kepada anak melakukan hal yang positif, mengucapkan dengan kata penuh kasih sayang, sentuhan kasih sayang, menunjukkan dengan tindakan yang tulus, memahami apapun yang disukai oleh anak, mencurahkan perhatian kepada anak, dan selalu berkomunikasi dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki andil yang besar dalam memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh (Yulianti et al, 2019) yang menyebutkan bahwa guru adalah agen kunci dalam mempromosikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Cara orang tua melibatkan diri dalam mendidik anak-anak mereka di rumahnya yakni dengan menemani, membimbing, mengarahkan dan membantu anak ketika mengerjakan tugas rumahnya. Membantu yang dimaksud bukanlah mengerjakan tugas anak sepenuhnya tetapi membiarkan anak menggali kemampuannya sendiri terlebih dahulu, jika anak tetap merasa kesulitan dan meminta tolong kepadanya maka orang tua turut membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini dilakukan para orang tua agar berhati-hati untuk tidak bertindak terlampau jauh dalam melibatkan diri pada pendidikan anak mereka.

Karena keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam pendidikan anak dikhawatirkan bisa mengganggu kemampuan anak untuk berkreasi, menghambat kreativitas dan

kemadirian anak. Ini mendukung temuan sebelumnya bahwa catatan kehati-hatian terkait keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat berdampak negatif pada penyesuaian, inisiatif, dan otonomi anak. Orang tua yang terlalu terlibat, cenderung melakukan segalanya untuk anak-anak mereka yang pada akhirnya dapat berdampak negatif bagi anak dalam mengembangkan keterampilan dan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi lingkungan saat orang tua tidak ada (Cole, 2020).

Upaya lainnya yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka melibatkan diri dalam pendidikan anaknya yakni dengan cara mengamati bakat anak kemudian berusaha memfasilitasi semaksimal mungkin dengan menyediakan kebutuhan anak untuk dapat menyalurkan bakatnya. Selama kegiatan yang dilakukan oleh anak bersifat positif maka para orang tua sebisa mungkin memberikan dukungan terbaik. Orang tua merasa bahwa mereka dihargai ketika mereka diundang untuk terlibat. Ketika mereka diundang untuk terlibat, akan terjadi komunikasi antara orang tua dan guru tentang kesejahteraan anak-anak mereka. Secara teori anak-anak yang lebih kecil membutuhkan tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi (Hoover-Dempsey et al, 2005). Namun dalam implementasinya keterlibatan orang tua perlu ada batasan. Batasan ini juga sering disampaikan pada sesi sharing session berlangsung. Disamping pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka di rumah, mereka juga perlu mengetahui batasan tentang sejauh mana keterlibatan orang tua dapat agar berlebihan. Program sharing session juga sesekali berfungsi sebagai wahana peer teaching (pengajaran sebaya) yang dilakukan oleh para orang tua di rumah masing-masing. Mereka berbagi tips, ide, pengetahuan dan pengalaman mengasuh mereka di rumah. Secara tidak langsung para orang tua sedang membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman mengasuh di rumah sehingga hal ini dapat meminimalisir konflik orang tua anak. Studi terdahulu meralporkan bahwa potensi konflik meningkat ketika orang tua juga kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas (Hutchison, 2004).

3. Kesukarelawanan Orang tua di Sekolah

Kesukarelawanan para orang tua dalam pendidikan anak terlihat dari pelibatan

mereka dalam kegiatan anak yang dilakukan di luar ruangan. Misalnya pada kegiatan kegiatan berkebun, latihan manasik haji, outbond, menggunakan cat air, puncak tema, dll. Melalui kegiatan di luar ruangan para orang tua merasa senang mendampingi anak-anak mereka sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai program sekolah di luar ruangan. Selain itu para orang tua juga aktif dalam mengikuti kegiatan anak jika ditunjuk menjadi perwakilan orang tua, aktif menghadiri hadir memenuhi undangan rapat di sekolah.

Kesukarelawanan para orang tua untuk menjadi narasumber pada pertemuan antara orangtua, atau pertemuan dengan pihak sekolah belum terlihat. Para orang tua memilih terlibat pasif sebagai pendengar saja. Hal ini dikarenakan belum adanya tawaran dari pihak sekolah untuk menjadi narasumber pada pertemuan antara orangtua dengan pihak sekolah, ataupun pada pertemuan sesama orang tua. Begitupun pada saat menyampaikan saran, ide, atau masukan untuk pengembangan program sekolah para orang tua masih bingung dan segan untuk berpendapat. Hal ini dikarenakan para orang tua merasa puas dengan program yang dilaksanakan di sekolah di tahun 2021, mengingat tahun sebelumnya tidak adanya kegiatan di luar kelas sama sekali karena PPKM yang terjadi akibat pandemi COVID-19.

Kesukarelawanan para orang tua di sekolah memberikan gambaran bahwa telah terjadi keterlibatan berbasis sekolah. Menurut (McCormick et al, 2014) menyebutkan bahwa praktik keterlibatan berbasis sekolah, ditandai dengan perilaku seperti menjadi sukarelawan di sekolah dan terlibat dengan penggalangan dana, minimnya perilaku anak yang bermasalah. Kesukarelawanan orang tua untuk terlibat aktif di sekolah semakin terlihat setelah para orang tua mengikuti sharing session. Sharing session sebagai fasilitas bertukar pikiran para orang tua dan guru tidak hanya mendorong perbaikan pada komunikasi orang tua-guru, praktik pengasuhan anak di rumah, tetapi juga partisipasi orang tua dalam kesukarelawanan di sekolah. Keterlibatan orang tua memiliki bermacam-macam bentuk diantaranya: parenting, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil untuk anak, stimulasi intelektual, diskusi orang tua-anak, model tentang nilai-nilai pendidikan dan konstruksi

sosial, aspirasi pemenuhan kepentingan pribadi anak, menjadi warga negara yang baik, berhubungan dengan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Menurut (Diadha, 2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua di antaranya adalah: (1) keyakinan orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, (2) persepsi orang tua terhadap undangan keterlibatan, (3) konteks hidup orang tua. Oleh karena itu kesukarelawanan orang tua dalam menjadi narasumber di pertemuan orang tua, kesukarelawanan dalam menyampaikan ide, gagasan atau masukan pada pihak sekolah perlu terus dibangun agar orang tua dapat termotivasi dan semakin bertanggung jawab pada keberlangsungan pendidikan anak mereka.

4. Menciptakan Lingkungan Belajar di Rumah

Sharing session juga berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar ramah anak di rumah. Mayoritas orang tua jarang merancang tujuan belajar di rumah, karena pembelajaran di rumah bersifat fleksibel. Namun sebisa mungkin para orang tua berusaha menyelaraskan pembelajaran yang diberikan di rumah dengan di sekolah. Pembelajaran di rumah berusaha dikemas tidak kaku, karena mood anak menjadi pertimbangan para orang tua dalam mengarahkan anak belajar di rumah. Para orang tua juga tidak memaksakan kehendak atau target capaian pembelajaran pada anak, karena dikhawatirkan menekan anak. Mereka berprinsip bahwa pendidikan anak di rumah perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, namun nilai-nilai dasar tetap menjadi prioritas utama dalam pendidikan di rumah sejak dini. Misalnya menanamkan rasa tanggungjawab, saling menghormati, nilai kesopanan, nilai keagamaan, disiplin, dll. Dalam rangka mendukung pembelajaran di rumah para orang tua berusaha menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, menemani, menjawab, membantu dan mengarahkan anak. Mereka juga berinisiatif untuk menyediakan bahan belajar anak di rumah yang disesuaikan dengan materi sekolah. Tambahan materi untuk belajar anak di rumah diperoleh para orang tua dari berbagai sumber misalnya, dari majalah, internet, hingga benda-benda yang ada di rumah. Semua dimanfaatkan untuk bahan belajar anak, sehingga anak merasa tidak

sedang belajar tetapi sedang bermain bersama orang tuanya.

Penciptaan lingkungan belajar anak di rumah memerlukan kerjasama antara ibu dan ayah. Orang tua yang percaya bahwa adalah tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa anak-anak mereka melakukan yang terbaik di sekolah akan termotivasi untuk memiliki hubungan dan hubungan positif dengan sekolah anak-anak mereka. Orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan, keterampilan dan kompetensi untuk membantu anak-anak mereka lebih mungkin untuk terlibat. Rasa keberhasilan orang tua dalam membantu anak-anak mereka untuk berprestasi di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi di rumah dan di sekolah. Orang tua mengembangkan rasa keberhasilan mereka berdasarkan pengamatan mereka terhadap orang lain yang mereka lihat membantu anak-anak mereka untuk berhasil. Ketika mereka percaya bahwa mereka manjur atau berhasil, mereka cenderung lebih konsisten dalam mengawasi usaha pendidikan anak-anak mereka (Cole, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu melaporkan bahwa ibu menunjukkan perilaku yang lebih mendorong dan mendukung pembelajaran anak-anaknya (Rogers et al, 2009).

5. Pengambilan Keputusan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mulai terlihat dari pilihan mereka untuk mendaftarkan sekolah anak-anaknya di lembaga pendidikan formal (persekolahan TK-perguruan tinggi) ataupun pendidikan non-formal berupa home schooling. Karena penelitian ini difokuskan pada konteks anak usia dini sehingga ditemukan beberapa alasan orang tua mendaftarkan anak ke TK yaitu: pengalaman tetangga, visi dan misi sekolah, program sekolah, lingkungan sekolah, akreditasi sekolah, sarana & prasarana sekolah, jarak rumah dan sekolah, serta kepercayaan masyarakat pada sekolah. Tujuan para orang tua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal karena ingin mereka ingin mengenalkan lingkungan luar keluarga dan tetangga pada anaknya, mereka juga mencoba mendorong anak untuk mandiri, bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya.

Pengambilan keputusan dalam konteks keterlibatan orang tua pada program sharing session ditunjukan para orang tua dengan kehadiran mereka untuk mengikuti rapat

dengan pihak sekolah, rapat dengan komite sekolah, kegiatan sharing session, dan kegiatan lainnya yang memerlukan keputusan bersama antara pihak sekolah dengan para orang tua. Tidak semua program di sekolah melibatkan para orang tua, namun ada beberapa program yang memerlukan keterlibatan orang tua di dalamnya. Namun pada kegiatan sharing session memerlukan pengambilan keputusan bersama karena terkait dengan penyelarasan pendidikan di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu program sharing session merupakan salah satu program yang membutuhkan pengambilan keputusan yang setara antara orang tua dan guru. Didukung dengan feedback dari para orang tua yang merasakan manfaat sharing session sehingga semua orang tua responsif untuk menghadiri pertemuan, meski ada beberapa orang tua yang bekerja.

Pada tahap perancangan program sekolah, tata kelola ruang kelas, advokasi kebijakan sekolah para orang tua tidak banyak dilibatkan. Hal ini dikarenakan kewenangan internal pihak sekolah, sehingga para orang tua tetap mendukung meski secara pasif. Para orang tua di TK Az Zahra terlibat aktif dalam kegiatan anak yang dilakukan di luar ruangan, seperti kegiatan outbond, manasik haji, berkebun, dsb. Para orang tua merasakan beragam manfaat dari kegiatan sekolah yang berorientasi pada anak, khususnya terkait kegiatan di luar kelas yang diikuti oleh anak. Mereka merasa kegiatan tersebut dapat membantu memperkuat kelekatan orangtua-anak, mendukung komunikasi terbuka orangtua-anak, anak menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan lainnya, anak menjadi tahu banyak hal, mendorong anak untuk mandiri, hingga mendorong kemampuan berinteraksi anak dengan teman sebaya dan lingkungan disekitarnya. Adapun program yang memerlukan kesepakatan bersama antara orangtua-guru disepakati bersama diawal semester. Selain itu beberapa perwakilan orang tua yang tergabung dalam POMG (persatuan orang tua murid guru), cukup aktif dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator untuk menyampaikan aspirasi, ide dan gagasan para orang tua ke pihak sekolah. Mereka sering kali berdiskusi, berkomunikasi, berbagi pandangan dan pendapat sehingga menghasilkan keputusan bersama terkait upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua untuk mendukung keberhasilan program sekolah.

Pengambilan keputusan bersama antara pihak sekolah dan para orang tua menjadikan para orang tua semakin termotivasi untuk terlibat baik secara aktif maupun pasif, karena diajak terlibat oleh pihak sekolah. Demi terciptanya kesejahteraan orang tua, guru dan anak yang akhirnya mendorong prestasi anak. Menurut (Patmonodewo, 2003) mengemukakan terdapat tiga hal penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerja sama, yaitu: (1) konsep diri orang tua akan meningkat, (2) motivasi belajar anak meningkat, dan (3) prestasi yang dicapai anak akan meningkat. Menurut (Cole, 2020) menyebutkan bahwa orang tua akan memutuskan untuk terlibat berdasarkan bagaimana mereka memandang sekolah dan bagaimana mereka diperlakukan oleh guru. Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah akan membuat mereka lebih mudah menerima kebijakan dan visi sekolah. Selain itu, orang tua yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan lebih cenderung setuju dengan keputusan yang diambil oleh sekolah dan memandang sekolah secara positif. Studi lain oleh (Murray et al, 2015) mengungkapkan bahwa mengadakan pertemuan formal orang tua-pendidik, menasihati orang tua bagaimana membantu anak di rumah, dan memberikan informasi tentang bagaimana terlibat di sekolah adalah strategi yang paling umum digunakan untuk mempromosikan keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah. Mendukung temuan sebelumnya (Hoover-Dempsey et al, 1995) berpendapat bahwa undangan guru adalah salah satu kunci keterlibatan orang tua, karena dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Undangan guru dalam keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai undangan, peluang, dan tuntutan khusus untuk keterlibatan yang disampaikan oleh guru yang dapat berpengaruh pada bentuk keterlibatan khusus yang akan dipilih oleh orang tua (Hoover-Dempsey et al, 1995).

6. Kerjasama dengan Masyarakat

Kontribusi positif keterlibatan orang tua yang diperoleh dari program sharing session terlihat dari adanya kerjasama dengan masyarakat yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun oleh para orang tua. Kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat yakni universitas yang ada di Kabupaten Karawang berupa kerjasama dalam penyediaan tempat

observasi, penelitian, dan magang mahasiswa. Disamping itu kerjasama TK Az Zahra masih dalam konteks internal organisasi profesi yakni dengan ikatan guru TK (IGTK). Sesuai dengan namanya fungsi dari kerjasama ini dilakukan bertujuan untuk mengakomodir intruksi dari pemerintah (top-bottom) terkait pelaksanaan pendidikan di lingkungan TK. Sedangkan kerjasama para orang tua dengan masyarakat dilakukan melalui kerjasama dalam praktik pengasuhan. Para orang tua menjalin kohesi sosial dengan tetangga di sekitar rumahnya untuk sama-sama memperhatikan keamanan anak saat bermain di luar rumah.

Kerjasama dengan masyarakat yang dilakukan oleh TK Az Zahra dalam menyelaraskan pendidikan di rumah dan di sekolah tidak hanya sebagai media koordinasi dan kolaborasi tetapi juga secara tidak langsung menjadi media promosi lembaga. Para orang tua yang puas terhadap kualitas sekolah ataupun program yang ditawarkan sekolah akan secara sukarela mempromosikan lembaga tempat anaknya didik. Sehingga menjadi hal yang penting untuk pihak sekolah atau para guru untuk selalu membangun kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Literatur tentang keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa guru adalah agen kunci dalam mempromosikan keterlibatan orang tua (Murray et al, 2015). Keberhasilan kerjasama dengan masyarakat pada akhirnya dapat mendorong tumbuhnya kepercayaan masyarakat pada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kepercayaan masyarakat pada pihak sekolah akan mempermudah sekolah dalam perekrutan calon peserta didik. Selain itu sebagai daya dukung lainnya undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 mensyaratkan pembentukan komite sekolah sebagai entitas otonom yang menyediakan platform bagi partisipasi masyarakat lokal dalam pendidikan dan menciptakan kondisi transparansi dan juga akuntabilitas. Temuan kami juga menemukan bahwa kerjasama yang berorientasi pada daya dukung dan layanan layanan kesejahteraan bagi orang tua, anak, dan sekolah dengan masyarakat belum banyak dilakukan pihak sekolah. Misalnya kerjasama dengan stakeholders, komunitas penggiat keluarga, dan organisasi pemberdaya keluarga cukup banyak di masyarakat. Perluasan kerjasama dengan berbagai pihak yang fokus pada kesejahteraan keluarga dan

sekolah dapat mendorong keterlibatan yang lebih luas. Menurut (Cole, 2020) melaporkan hasil penelitiannya bahwa pemberdayaan dan keyakinan akan keberhasilan para orang tua adalah fitur penting dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka pada pendidikan anak-anaknya.

Adapun kerjasama para orang tua dengan masyarakat dilakukan melalui kerjasama dalam praktik pengasuhan. Ini menunjukkan bahwa terjalinnya kohesi sosial yang baik di masyarakat tempat anak tinggal. Lingkungan yang positif akan membentuk keterlibatan yang positif di rumah dan di sekolah. Menurut (Lueder, 2011) menyebutkan bahwa kapanpun ada hubungan yang positif antara rumah dan sekolah, maka anak-anak cenderung memiliki lingkungan rumah atau sekolah yang positif dan mendukung keberhasilan mereka. Artinya perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dan tumpang tindih antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Meskipun rumah dan sekolah memiliki tanggung jawab terpisah sesuai dengan perannya, namun keduanya sama-sama memastikan kemajuan pendidikan anak-anak di rumah dan sekolah (Cole, 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan diatas hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi orangtua-guru yang terjalin sebagai akibat dari program sharing session yang dilaksanakan tiga kali dalam satu semester, berkontribusi positif pada keterlibatan lainnya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Hal ini terlihat dari: a) pola asuh anak oleh orang tua di rumah yang memfokuskan pendidikan di rumah agar selaras dengan pendidikan di sekolah; b) kesukarelawanan orang tua di sekolah sebagai gambaran bahwa telah terjadi keterlibatan berbasis sekolah; c) penciptaan lingkungan belajar di rumah yang semata-mata dilakukan oleh orang tua untuk mendukung selarasnya pencapaian perkembangan anak di rumah dan di sekolah; d) pengambilan keputusan orang tua dalam mendukung program yang diselenggarakan pihak sekolah; serta e) kerjasama dengan masyarakat semata-mata dilakukan para orang tua untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak mereka di sekolah.

B. Saran

Pogram sharing session yang dilaksanakan di TK Az Zahra rutin dilakukan dan dapat

membantu orang tua dalam memantau perkembangan anak. Manfaat program tidak hanya dirasakan oleh para orang tua, melainkan para guru juga yang merasa terbantu dengan adanya program sharing session ini. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini: a) keberlanjutan dan pengembangan program sharing session seperti menjadikan orang tua sebagai narasumber pada kegiatan yang difokuskan untuk pendidikan orang tua yang tentunya sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak, orang tua dan guru harus menjadi fokus sekolah dalam mendukung tercapainya visi misi sekolah; b) keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan kerjasama dengan masyarakat perlu menjadi perhatian, karena telah banyak penelitian sebelumnya menemukan hasil yang positif terkait keterlibatan orang tua dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Auerbach. (2007). From moral supporters to struggling advocates. *Urban Education*, 42(6), 250–283.
- Bakker et al. (2007). Socio-economic background, parental involvement and teacher perceptions of these in relation to pupil achievement. *Educationa*, 33(2), 177–192.
- Bräu, K. (2016). Homework practices: role conflicts concerning parental involvement, Ethnography and Education. *Educationa*, 67(4), 56–69.
- Brock. (2010). Parental involvement: Barriers and opportunities. *Educational Administration and Foundations Journal*, 21(2), 48–59.
- Cole. (2020). Contextualising parental involvement at the elementary level in Jamaica. *International Journal of Early Years Education*, 66(7), 104–117.
- Deslandes et al. (2015). Understanding complex relationships between teachers and parents. *International Journal about Parents in Education*, 9(1), 131–144.
- Diadha. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61–72.
- Epstein. (2005). *Epstein's Framework of Six Types of Involvement*. Centre for the Social Organization of Schools. <http://www.naperville203.org/parents-students/EpsteinModelPs.asp>.
- Epstein. (2010). *School, Family And Community Partnerships*. Westview Press.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoover-Dempsey et al. (1995). Parental involvement in children's education: Why does it make a difference? *Teachers College Record*, 97(2), 310–331.
- Hoover-Dempsey et al. (2005). Why Do Parents Become Involved? Research Findings and

- Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130.
- Hornby & Blackwell. (2018). Barriers to parental involvement in education: an update. *Educationa*, 20(1).
- Hornby. (2011). Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model. *Educationa.*, 63(1), 37–52.
- Huang et al. (2008). Motivations of Parental Involvement in Children's Learning: Voices From Urban African American Families of Preschoolers. *Multicultu*, 1(1), 20–27.
- Hutchison. (2004). *Whose Homework? Researching Parental Labour in Socio-economically Diverse Communities.* In *Doing the Public Good: Positioning Educational Research: International Education Research Conference Proceedings*. Australian Association for Research in Education.
- Jeynes. (2003). A Meta-Analysis: The Effects of Parental Involvement on Minority Children's. *Academic Achievement. Education.*, 35(2), 202-218.
- Jeynes. (2011). *Parental Involvement and Academic Success*.
- Jeynes. (2012). A meta-analysis of the efficacy of different types of parental involvement programs for urban students. *Urban Education*, 47(7), 706–742.
- Lewis et al. (2011). Teaching practices and strategies to involve inner-city parents at home and in the school. *Teaching and Teacher Education*, 27(2), 221–234.
- Lueder. (2011). *Involving Hard-to-Reach Parents: Creating Family/School Partnerships*. Rowman & Littlefield Education.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Max Antony-Newman. (2018). Parental involvement of immigrant parents: a meta-synthesis. *Educational Review*, 71(3), 362–381.
- McCormick et al. (2014). Parent Involvement, Emotional Support, and Behavior Problems: An Ecological Approach. *The Elementary School Journal*, 114(2), 277–300.
- Murray et al. (2015). Changing patterns of parent teacher communication and parent involvement from preschool to school. *Early Child Development and Care.*, 185(7), 1031–1052.
- Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rogers et al. (2009). Parental involvement and children's school achievement. Evidence for mediating processes. *Canadian Journal of School Psychology.*, 24(1), 34–57.
- Sheldon. (2002). Parents' social networks and beliefs as predictors of parent involvement. *The Primary School Journal*, 102(4), 301–316.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Weis et al. (2014). *Class Warfare: Class, Race, and College Admissions in Top-Tier Secondary Schools*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Yulianti et al. (2019). Transformational Leadership for Parental Involvement: How Teachers Perceive the School Leadership Practices to Promote Parental Involvement in Children's Education. Leadership and Policy in Schools. *Educationa*, 45(3), 34–45.